



Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak pada Mata Pelajaran IPAS Materi Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya Kelas IV SDN Bejelo

Aulia Hasibatun Abkariah^{1*}, Khairun Nisa¹, Muhammad Tahir¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2346>

Article Info:

Received : 03 Juni 2026
Revised : 15 Juni 2026
Accepted : 24 Juni 2026
Published : 01 Juli 2026

Correspondence:

Aulia Hasibatun Abkariah

Phone: +6285279082318

Abstract: This study was motivated by the use of general teaching materials that have not integrated Sasak local wisdom into IPAS learning, despite the Merdeka Curriculum's emphasis on contextual learning. This study aims to determine the development process, feasibility, and practicality of a learning module based on Sasak local wisdom in the IPAS subject, Chapter 6 "My Indonesia is Rich in Culture," Topic A: The Uniqueness of Community Customs around Me for Grade IV students at SDN Bejelo. This research is Research and Development (R&D) using the ADDIE model, which consists of five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The subjects were fourth-grade students at SDN Bejelo. Data were collected through questionnaires and documentation. Research instruments included validation sheets from media and material experts, as well as response questionnaires from teachers and students. The results indicate that the module is feasible and practical. Material expert validation obtained a score of 56 (93%) categorized as "Highly Feasible," while media expert validation obtained 40 (80%) categorized as "Feasible." The module was also considered practical based on user responses. The small group trial reached 87% and the large group trial reached 95%, both categorized as "Highly Practical." The teacher response obtained 86%, also categorized as "Highly Practical." Based on these results, the Sasak local wisdom-based learning module is feasible and practical for Grade IV IPAS learning in elementary school.

Keywords: Learning Module; Sasak Local Wisdom; IPAS; ADDIE.

Citation: Abkariah, A. H., Nisa, K., & Tahir, M. (2026). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak pada Mata Pelajaran IPAS Materi Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya Kelas IV SDN Bejelo. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2952–2958. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2346>

Pendahuluan

Pada jenjang sekolah dasar, proses belajar idealnya menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Pada Kurikulum Merdeka guru diberikan kebebasan dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran berdasarkan potensi dan kebutuhan siswa (Rahmadayanti dkk, 2022).

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan pondasi awal dalam membentuk kemampuan berpikir, bersikap,

dan berperilaku siswa. Menurut Piaget (dalam Nainggolan, 2021) anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran yang melibatkan aktivitas nyata, benda konkret, serta situasi di sekitar siswa akan membantu mereka membangun pemahaman yang bermakna. Hal tersebut relevan dengan proses pembelajaran yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar berpusat pada siswa (*student center learning*). Pembelajaran tidak lagi menekankan pada penyelesaian materi semata, tetapi pada pencapaian kompetensi yang tertuang dalam capaian pembelajaran dengan fase perkembangan siswa

(Kemendikbudristek, 2022). Salah satu upaya untuk mencapai target atau capaian pembelajaran yang diharapkan, adalah melalui penyediaan bahan ajar. Pada Kurikulum Merdeka guru diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai referensi atau sumber belajar secara lebih luas sebagai bentuk kemerdekaan bagi guru (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu jenis bahan ajar yang berperan untuk menunjang proses pembelajaran serta mendukung capaian kompetensi pembelajaran adalah melalui modul.

Menurut Puspitasari (2019), modul didefinisikan sebagai alat belajar yang diisi dengan konten berupa materi, metode, dan batasan yang ditulis dan dirancang oleh pendidik secara sistematis dengan tujuan agar siswa menguasai kompetensi yang diajarkan dan siswa dapat belajar secara mandiri. Sementara itu, menurut Kosasih (2021), modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar dan untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. Berdasarkan bentuk penyajiannya, modul pembelajaran dibedakan menjadi modul cetak dan modul elektronik (Puspitasari, 2019). Modul pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini termasuk ke dalam modul cetak dengan pengintegrasian kearifan lokal daerah siswa. Adapun wujud kearifan lokal yang akan dimuat dalam modul adalah tradisi *besoq gong*, makanan tradisional desa Bonjeruk, dan bangunan bersejarah *gedeng beleq*. Penggunaan modul dapat dijadikan sebagai penunjang proses pembelajaran, terutama apabila modul tersebut dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa. Materi pelajaran yang disesuaikan dengan kearifan lokal akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Namun kenyataannya, melalui wawancara dengan guru kelas IV di SDN Bejelo, guru hanya memanfaatkan perangkat pembelajaran yang sudah tersedia secara umum, seperti buku paket yang disediakan oleh pemerintah. Materi yang berkaitan dengan keragaman budaya dan kearifan lokal daerah belum dikaitkan secara kontekstual dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan siswa. Selain itu, penggunaan modul dalam kegiatan pembelajaran juga masih sangat jarang dilakukan. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran lebih banyak mengandalkan sumber belajar yang bersifat umum sehingga materi belum secara khusus dikaitkan dengan kondisi lingkungan dan kearifan lokal yang ada di sekitar siswa. Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat umum dan belum menampilkan keterkaitan yang jelas antara materi dengan konteks budaya di lingkungan siswa.

Kondisi ini tentu bertolak belakang dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka menuntut agar guru mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks, lingkungan, serta budaya tempat tinggal siswa (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu merancang sumber belajar yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik, termasuk memanfaatkan potensi dan kearifan lokal di sekitarnya. Oleh sebab itu, ketiadaan modul pembelajaran yang memuat kearifan lokal Suku Sasak menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pembelajaran IPAS belum sepenuhnya mendukung pemahaman siswa terhadap budaya daerahnya.

Kearifan lokal perlu untuk dikenalkan sedini mungkin kepada siswa (Chusna, 2019). Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dapat menyisipkan unsur budaya, kebiasaan masyarakat, atau potensi daerah ke dalam kegiatan belajar agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami konsep pelajaran karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azhari & Wijaya (2024) dengan judul "Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal dalam Materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat Sekitar pada Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jipurapah 1 Jombang" menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan valid dan praktis, dengan tingkat kevalidan sebesar 87,84% dan kepraktisan sebesar 85,23%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pengembangan modul untuk materi Bab 6 Topik A tentang keunikan kebiasaan masyarakat sekitar. Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kearifan lokal yang digunakan. Jika penelitian Azhari & Wijaya hanya memuat satu bentuk kearifan lokal, yaitu kesenian tari Remo Jombang, penelitian ini akan mengembangkan modul yang memuat beberapa bentuk kearifan lokal sekaligus, meliputi tradisi, makanan tradisional, dan bangunan bersejarah. Dengan demikian, modul yang dikembangkan diharapkan memberikan cakupan budaya yang lebih luas dan mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan serta mengetahui tingkat kelayakan dan kepraktisan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada mata pelajaran IPAS materi Bab 6 *Indonesiaku Kaya Budaya* kelas IV SDN Bejelo.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian pengembangan merupakan

sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk yang kemudian produk tersebut diuji kelayakannya (Syavira, 2021). Adapun model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan yang ADDIE. Model ini memiliki lima tahapan, yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), and *Evaluation* (Evaluasi).

Penelitian ini dilakukan di SDN Bejelo, desa Bonjeruk pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Dengan siswa kelas IV SDN Bejelo sebagai subjek penelitian dan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak sebagai objek penelitian. Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dengan instrument pengumpulan datanya terdiri dari lembar angket validasi ahli materi dan ahli media, serta lembar angket kepraktisan respon guru dan siswa. Kemudian data dianalisis melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil respon angket penilaian ahli materi dan ahli media sebagai bahan pertimbangan revisi produk. Sedangkan, analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil validasi ahli materi, ahli media, serta angket kepraktisan oleh guru dan siswa.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan pengembangan produk berupa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak pada materi Indonesiaku Kaya Budaya yang valid dan praktis. Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi).

Analisis (Analisis)

Tahap analisis merupakan tahapan pertama dalam model pengembangan ADDIE untuk menganalisis atau mengidentifikasi perlunya pengembangan produk (Rusmayana, 2021). Adapun tahap analisis ini terdiri dari analisis kurikulum, analisis kebutuhan siswa, dan analisis karakteristik siswa dengan penjelasan sebagai berikut.

Analisis Kurikulum/Materi

Analisis kurikulum dan materi dilakukan untuk mengetahui kurikulum yang diterapkan di sekolah serta lingkup materi yang perlu dimuat dalam modul pembelajaran. Berdasarkan temuan lapangan, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, materi dalam modul disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran IPAS Bab 6 *Indonesiaku Kaya Budaya*, Fase B, Topik A

Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku. Materi dispesifikasikan pada budaya suku Sasak di Desa Bonjeruk sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa karena siswa lebih mudah memahami materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Hayati, 2024). Selain itu, modul pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa (Dewi, 2019). Materi yang dimuat meliputi tradisi besoq gong, makanan khas Desa Bonjeruk seperti sate kuncung dan ayam merangkat, gedeng beleq sebagai bangunan bersejarah yang menjadi identitas desa, serta upaya pelestariannya.

Analisis Kebutuhan Siswa

Analisis kebutuhan siswa dilakukan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran atau sumber belajar lain dalam kegiatan pembelajaran. Analisis kebutuhan siswa penting dilakukan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan riil siswa (Devianti & Sari, 2020). Berdasarkan temuan lapangan, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPAS hanya berupa buku siswa yang materinya masih bersifat umum dan belum mengintegrasikan kearifan lokal suku Sasak sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Selain itu, pemahaman siswa terhadap kearifan lokal masih rendah. Oleh karena itu, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan potensi kearifan lokal daerah lingkungan tempat tinggal siswa diperlukan sebagai sumber belajar pendamping yang lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Norhaliza (2023) yang menyatakan bahwa perlu adanya inovasi media yang memuat materi kontekstual sehingga pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkat.

Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa menunjukkan bahwa siswa berada pada tahap operasional konkret, sehingga lebih mudah memahami materi yang disajikan secara nyata, kontekstual, dan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Saat proses pembelajaran, beberapa siswa mudah kehilangan fokus tanpa media atau sumber belajar yang menarik, namun tampak lebih aktif berdiskusi ketika pembelajaran menggunakan gambar dan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak dikembangkan dengan tampilan visual yang menarik, materi yang kontekstual, serta dilengkapi gambar-gambar yang relevan untuk membantu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan visual perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret.

Design (Desain)

Tahap perancangan dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak dirancang menggunakan aplikasi Microsoft PowerPoint 2021. Modul memuat halaman sampul, redaksi, kata pengantar, daftar isi, peta konsep, capaian dan tujuan pembelajaran, narasi pengantar, materi, evaluasi, kunci jawaban, rangkuman, dan sumber belajar. Tulisan pada modul menggunakan font Cooper Black dan Poppins. Warna yang digunakan didominasi oleh warna biru dan hijau untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan (Mourin, 2024). Selain itu, modul juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang relevan dengan materi untuk memperjelas isi materi dan memberikan gambaran yang lebih nyata kepada siswa (Kholifah, 2024).

Development (Pengembangan)

Pada tahap pengembangan, peneliti mulai merealisasikan rancangan modul yang telah disusun pada tahap desain menjadi produk awal modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak.



Gambar 1. Produk Awal Modul

Pengembangan merupakan tahap ketika produk yang telah dirancang sebelumnya diwujudkan menjadi bentuk nyata atau dicetak (Rayanto, 2020). Rancangan modul pembelajaran dicetak sesuai dengan spesifikasi produk yakni berukuran B5. Modul pembelajaran terdiri dari 31 halaman dengan isi dicetak menggunakan kertas

HVS 80 gram. Selanjutnya untuk bagian halaman sampul dicetak dengan menggunakan kertas *hard glossy*. Adapun tampilan produk awal modul pembelajaran adalah sebagai berikut.

Implementation (Implementasi)

Setelah modul pembelajaran melalui tahap validasi dan dinyatakan layak, tahap selanjutnya adalah implementasi untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak. Implementasi dilakukan melalui dua tahapan, yaitu uji coba kelompok kecil yang melibatkan 4 siswa dan uji coba kelompok besar yang melibatkan 14 siswa kelas IV serta guru kelas IV SDN Bejelo. Pada tahap uji coba kelompok kecil, peneliti memperkenalkan modul pembelajaran kepada siswa sebelum mereka mengisi angket respon untuk menilai kepraktisan modul. Selanjutnya, pada tahap uji coba kelompok besar, guru kelas IV menggunakan modul dalam proses pembelajaran, kemudian siswa dan guru mengisi angket respon untuk menilai kepraktisan modul yang telah dikembangkan. Uji coba dilakukan untuk menilai kepraktisan modul pembelajaran yang telah dikembangkan. Hal ini didukung oleh pendapat Syaharani (2023) yang menyatakan bahwa uji coba bertujuan untuk mengetahui kepraktisan modul pembelajaran yang telah dirancang.

Evaluation (Evaluasi)

Evaluasi dalam penelitian pengembangan ini dilakukan secara berkelanjutan pada setiap tahapan (Siregar & Rhamayanti, 2025). Pada tahap analisis, evaluasi dilakukan dengan memperluas sumber informasi yang digunakan dalam identifikasi kebutuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa hanya menggunakan buku siswa sebagai sumber belajar utama dan belum sepenuhnya mengenal berbagai bentuk kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, pada tahap desain dilakukan evaluasi terhadap butir pernyataan dalam angket dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Kemudian evaluasi juga dilakukan pada tahap pengembangan berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa modul perlu diperbaiki pada aspek penggunaan huruf kapital agar sesuai dengan PUEBI. Sementara itu, hasil validasi ahli media memberikan saran untuk menambahkan foto atau gambar asli dari masing-masing kearifan yang dimuat dalam modul serta menambahkan soal evaluasi. Saran dan masukan dari validator dijadikan acuan dalam melakukan revisi dan penyempurnaan modul pembelajaran.

Kelayakan Modul Pembelajaran

Kelayakan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak dapat dinilai dari hasil validasi ahli menggunakan angket validasi yang terdiri dari beberapa aspek penilaian. Validasi dilakukan untuk menguji tingkat kelayakan dari modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak.

Validasi Ahli Media

Validasi ahli media bertujuan untuk menguji kelayakan desain modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak. Validasi ahli media meliputi beberapa aspek penilaian yakni, aspek kelayakan materi, aspek kelayakan bahasa, dan aspek kelayakan desain (Gulo & Harefa, 2022). Adapun hasil validasi ahli media dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Media

Aspek	Skor yang diperoleh
Kelayakan Materi	12
Kelayakan Bahasa	8
Kelayakan Desain	20
Skor total ($\sum x$)	40
Skor maksimal ($\sum xi$)	50
Persentase Kelayakan ($\frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$)	80%
Kategori	Layak

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penilaian oleh ahli media memperoleh skor total 40 dari skor maksimal 50 dikalikan 100 sehingga diperoleh persentase 80% dengan kategori "Layak". Hal tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak telah memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan aspek kelayakan materi, bahasa dan desain sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Kelayakan materi berkaitan dengan kesesuaian materi dengan capaian dan tujuan pembelajaran sedangkan kelayakan bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (Latifah, 2020).

Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi bertujuan untuk menguji kelayakan materi yang dimuat dalam modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak yang meliputi beberapa aspek penilaian, yaitu; aspek struktur modul, aspek isi modul, dan aspek tata bahasa (Sukawati, 2019). Adapun hasil validasi ahli materi dapat dilihat melalui tabel berikut.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh ahli materi, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak memperoleh skor 56 dari skor maksimal 60 dikalikan 100 sehingga diperoleh persentase kelayakan

93%. Hal tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak telah memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan aspek struktur modul, isi modul dan tata bahasa sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Struktur modul yang terorganisir dengan baik akan lebih memudahkan siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan (Ali, 2020). Sedangkan isi modul merupakan salah satu komponen yang penting untuk dipenuhi dari sebuah bahan ajar (Ningtyas & Rahmawati, 2023).

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek	Skor yang diperoleh
Struktur Modul	24
Isi Modul	15
Tata Bahasa	17
Skor total ($\sum x$)	56
Skor maksimal ($\sum xi$)	60
Persentase Kelayakan ($\frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$)	93%
Kategori	Sangat Layak

Kepraktisan Modul Pembelajaran

Kepraktisan modul pembelajaran dapat diketahui melalui angket yang diberikan kepada guru dan siswa setelah melewati tahap uji coba. Aspek penilaian kepraktisan produk dapat dinilai dengan memperhatikan aspek materi dan media (Nesri, 2020). Berikut adalah hasil respon guru dan siswa.

Tabel 3. Hasil Respon Guru

Aspek	Skor yang diperoleh
Aspek Materi	22
Aspek Media	21
Skor total ($\sum x$)	43
Skor maksimal ($\sum xi$)	50
Persentase Kelayakan ($\frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$)	86%
Kategori	Sangat Praktis

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak memperoleh skor 43 dari skor maksimal 50 dikalikan 100 sehingga diperoleh persentase 86% dan dengan kategori "Sangat Praktis". Guru menilai bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak yang telah dikembangkan sudah sangat baik.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui respon siswa terhadap modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak pada tahap uji coba kelompok kecil. Uji coba kelompok kecil dilakukan terhadap 4 siswa, angket yang diberikan berisi 10 butir pernyataan. Hasilnya

diperoleh skor keseluruhan 84 pada aspek materi dan 90 pada aspek media. Dengan skor total 174 dari skor maksimal 200 dikalikan 100 sehingga diperoleh persentase kepraktisan 86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak telah memenuhi kriteria kepraktisan.

Tabel 4. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Aspek	Skor yang diperoleh
Aspek Materi	84
Aspek Media	90
Skor total ($\sum x$)	174
Skor maksimal ($\sum xi$)	200
Persentase Kelayakan ($\frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$)	87%
Kategori	Sangat Praktis

Tabel 5. Hasil Uji Coba Kelompok Besar

Aspek	Skor yang diperoleh
Aspek Materi	335
Aspek Media	330
Skor total ($\sum x$)	665
Skor maksimal ($\sum xi$)	700
Persentase Kelayakan ($\frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$)	95%
Kategori	Sangat Praktis

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui respon siswa terhadap modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak pada tahap uji coba kelompok besar. Uji coba kelompok besar dilakukan terhadap 14 siswa dengan angket yang diberikan berisi 10 butir pernyataan. Hasilnya diperoleh skor keseluruhan 335 pada aspek materi dan 330 pada aspek media. Dengan skor total 665 dari skor maksimal 700 dikalikan 100 sehingga diperoleh persentase kepraktisan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak telah memenuhi kriteria kepraktisan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan praktis dan mudah digunakan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal suku Sasak menjadikan materi lebih kontekstual sehingga dapat membantu siswa memahami materi yang berkaitan dengan budaya daerah melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta mendukung upaya pelestarian kearifan lokal melalui pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak dikembangkan menggunakan model ADDIE yang

terdiri atas tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Hasil analisis menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan masih terbatas pada buku siswa dan belum mengintegrasikan kearifan lokal suku Sasak. Modul kemudian dirancang menggunakan Microsoft PowerPoint 2021, dikembangkan menjadi produk awal, divalidasi oleh ahli, serta diimplementasikan melalui uji coba kelompok kecil dan kelompok besar sebelum dilakukan evaluasi dan revisi.

Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi ahli media yang memperoleh persentase 80% dengan kategori "Layak" dan ahli materi yang memperoleh persentase 93% dengan kategori "Sangat Layak". Selain itu, modul memperoleh respon positif dari guru dan siswa. Uji coba kelompok kecil memperoleh persentase 87% dengan kategori "Sangat Praktis", uji coba kelompok besar memperoleh persentase 95% dengan kategori "Sangat Praktis", dan respon guru memperoleh persentase 86% dengan kategori "Sangat Praktis".

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dan semangat selama proses penelitian. Terima kasih kepada validator ahli materi dan ahli media yang telah memberikan penilaian dan masukan terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV SDN Bejelo atas partisipasinya dalam penelitian ini.

Referensi

- Ali, A., Maniboey, L. C., Megawati, R., Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azhari, E. K., & Wijaya, B. R. (2024). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Dalam Materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat Sekitar Pada Kelas IV SDN Jipurapah 1 Jombang. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2), 2346-2359. <https://doi.org/10.62281/v2i2.166>
- Chusna, L. N., Ekowati, D. W., & Kuncahyono. (2019). Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Blitar di Kelas IV SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 81-92. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16880>
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses

- Pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ilmu-ilmu Keislaman*, 6(1), 21-36.
- Dewi, A. A. (2019). *Buku Sebagai Bahan Ajar: Sebuah Perbandingan Buku Teks Bahasa Inggris di Indonesia dan di Thailand*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Gulo, S., & Harefa, A. O. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Powerpoint. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 291-299. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.40>
- Hayati, R. (2024). Dampak Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1-8.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2022). *Kajian Akademik: Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kholifah, P. N., Heriansyah, N. P., Nurjanmah, S., Hanifi, A. N., Janah, A. R., Albantani, M. C., Istiqomah, N., Yaharani, A., Fitriyah, U., Sarahwati, F., Amalia, M. D., & Marsya, F. (2024). Peran gambar sebagai media pembelajaran efektif di SMP Negeri 2 Petir. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 34-37.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latifah, N., Ashari, A., & Kurniawan, E. S. (2020). Pengembangan E-Modul Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, 1(1), 1-7.
- Mourin, L., Gunta, A. B., Naafi, M. R. I., Putri, A., Pratama, A. R., & Nurhayati, E. (2024). Eksplorasi Pengaruh Warna Terhadap Perkembangan Psikologi dan Mental Anak di SDN Kalirungkut 1 Surabaya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 2(5), 158-161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14553753>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya Bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1), 31-47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480-492. <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.2925>
- Ningtyas, H. A., & Rahmawati, L. E. (2023). Kelayakan Isi, Penyajian, dan Kegrafikan Bahan Ajar Teks Deskripsi di SMP Kelas VII. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52-71. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i1.10977>
- Norhaliza, E., Istiningsih, S., & Khair, B. N. (2023). Pengembangan Media Bukber (Buku Bergambar) Berbasis Kearifan Lokal Daerah Setempat Untuk Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 356-362. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1155>
- Puspitasari, A. D. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Modul Cetak dan Modul Elektronik Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 17-25. <https://doi.org/10.24252/jpf.v7i1.7155>
- Rahmadayanti, A., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rayanto, Y. H. (2020). Penelitian Pengembangan Model ADDIE dan R2D2: Teori & Praktek. *Academic & Research Attitude*.
- Rusmayana, T. (2021). Model Pembelajaran ADDIE Integrasi Pedati di SMK PGRI Karisma Bangsa Sebagai Pengganti Praktek Kerja Lapangan Dimasa Pandemi Covid-19. *Widina Bhakti Persada, Bandung*.
- Siregar, T., & Rhamayanti, Y. (2025). Implementasi Pengembangan Model ADDIE Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 3(2), 85-100.
- Sukawati, S., Ismayani, R. M., & Permana, A. (2019). Penerapan Metode Project Based Learning Bermuatan IPTEK Dalam Mata Kuliah Penulisan Bahan Ajar. *Semantik*, 8(2), 17-23.
- Syahrani, A. N., Andheska, H., & Loren, F. T. A. (2023). Validitas dan Kepraktisan Modul Teks Tanggapan Menggunakan Teknik 5W+1H Kelas IX Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia*, 6(2), 56-66. <https://doi.org/10.26418/ekha.v6i2.68215>
- Syavira, N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Interaktif Materi Sistem Pencernaan Manusia Untuk Siswa Kelas V SD. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 84-93. <https://doi.org/10.37478/optika.v5i1.1039>
- Wibowo, S. A., Murtono, Santoso, & Utaminingsih, S. (2021). Efektifitas Pengembangan Buku Ajar Berbasis Nilai-nilai Karakter Multikultural Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 54-62. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p54-62>